

Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 11 No 2 (2017) 152-179

ISSN (Print) : 1858-4985

<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>

**ANALISIS NILAI-NILAI FALSAFAH JAWA DALAM BUKU
PITUTUR LUHUR BUDAYA JAWA KARYA GUNAWAN
SUMODININGRAT SEBAGAI SUMBER BELAJAR PADA
PEMBELAJARAN IPS**

Arif Widodo, Sa'dun Akbar, Sujito

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Pascasarjana

Universitas Kanjuruhan Malang

Jl. S. Supriadi No 48 Malang Telp. (0341) 831671, 801488

Abstract

This study originated from unrest author of the erosion of understanding the values of local wisdom of the students due to the distortion values of Javanese philosophy which has implications on the deterioration of character of the nation, therefore replanting Values of Javanese Philosophy in learning is especially important in learning IPS. Prior to actualize these values first educators should get a correct understanding of the meaning contained in the philosophy of Java. Therefore in this study the researchers conducted the interpretation of the book "Pitutur Luhur Budaya Jawa" by using heuristic and hermeneutic analysis model so that can know the meaning contained in it properly. This study aimed to explore the content of the values in the Javanese philosophy, character education and its relevance to search for what values are worth to be rebuild in social studies learning. Based on these results it can be seen that there are many good values contained in the book "Pitutur Luhur Budaya Jawa" is still relevant and in line with the eighteen values of character education that disseminated by the government, because they both contain the teaching of manners include honesty, trustworthy, discipline, courtesy, neatness, sincerity, wisdom, self-control, courage, friendship, loyalty, honor and justice. Those values are reflected in hamemayu hayuning bawana, sepi ing pamrih rame ing gawe, alon-alon waton kelakon, mangan ora mangan waton ngumpul, Aja ketungkul marang kalungguhan kadonyan lan kemareman, aja sira deksura, and Aja waton ngomong ning ngomonga nganggo waton. There are some decent character value actualized in social studies lesson although not on the list of eighteen value character because these values are universal can apply to anybody and anywhere. Those values include the patient, neriman, rila, alert, selfless, conscious process and ensure harmony. Actualization of these values can be an answer to the problems that hit the

nation's character because of these values is a bridge for people in ngudi kawicaksanan lan ngudi kasampurnaning urip.

Keywords: Values of Javanese Philosophy, Pitutur Luhur, learning resources, learning IPS.

PENDAHULUAN

Salah satu literatur yang menarik perhatian terhadap pitutur Jawa ditengah derasnya arus modernisasi ini adalah buku karya Gunawan Sumodiningrat yang berjudul “Pitutur luhur budaya Jawa: 1001 pitutur luhur untuk menjaga martabat dan kehormatan bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokal”. Buku karya Gunawan Sumodiningrat tersebut menarik untuk dikaji karena buku tersebut merupakan kumpulan dari berbagai pitutur luhur dari masyarakat Jawa yang dewasa ini semakin terdengar asing dalam telinga anak didik, makna dan nilai-nilai ungkapan-ungkapan Jawa tidak lagi dipahami secara benar oleh sebagian besar masyarakat Jawa sendiri, bahkan seringkali maknanya dipelintir dan diputarbalikkan (distorsi nilai), untuk itu tidaklah berlebihan jika muncul anggapan “*Wong Jowo ning ora jowo*”.

Pitutur luhur yang merupakan bagian dari falsafah Jawa dan mengandung ajaran budi pekerti luhur telah dilupakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran IPS. Falsafah Jawa dianggap usang dan kuno, *ndeso* dan ketinggalan jaman, yang tidak relevan lagi dengan era globalisasi dan modernisasi. Padahal, filosofi leluhur tersebut berlaku terus sepanjang masa yang dapat membuat hidup lebih bijaksana serta mengajarkan agar senantiasa “*Eling lan Waspodo*”.

Falsafah Jawa yang mengandung ajaran mulia dari para leluhur banyak yang diartikan secara tekstual tanpa dikaji lebih mendalam terkait substansi apa yang terkandung di dalamnya. Guru sebagai sosok yang patut *digugu lan ditiru* ternyata banyak yang tidak memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam falsafah Jawa. Pemikiran Jawa dianggap sebagai pemikiran negatif yang dapat

menghambat kemajuan bangsa, bangsa Indonesia khususnya masyarakat Jawa dianggap tidak dapat mencapai kemajuan jika masih terkungkung oleh pemikiran-pemikiran tradisional seperti *alon-alon waton kelakon*, *mangan ora mangan waton ngumpul*, *ojo dumeh*, *nerimo ing pandum* dan lain-lain, pemikiran-pemikiran inilah yang oleh para pendiri bangsa (*the Founding Father's*) diramu menjadi Pancasila. Nilai-nilai luhur ini merupakan benteng yang kuat dalam menanggulangi pemikiran-pemikiran barat yang materialistis, hedonis, pragmatis dan sekuleristis.

Sejarah telah membuktikan bahwa kejayaan nusantara yang dibuktikan dengan hadirnya kerajaan Majapahit dapat diraih karena dilandasi oleh beberapa nilai karakter dalam falsafah Jawa diantaranya adalah *alon-alon waton kelakon*, *sepi ing pamrih rame ing gawe*, *hamemayu hayuning bawana*, dan lain-lain. Gajah Mada dengan Sumpah Palapanya yang dilandasi semangat *sepi ing pamrih rame ing gawe*, *hamemayu hayuning bawana* telah berhasil mempersatukan nusantara. Gajah Mada tidak

mengharapkan imbalan harta maupun tahta karena tujuan Gajah Mada adalah mempersatukan seluruh nusantara demi kemajuan bangsa dan negara.

Fakta sejarah di atas ternyata berbanding terbalik dengan realita yang kita jumpai saat ini, falsafah *sepi ing pamrih rame ing gawe* ini telah dibalik menjadi *sepi ing gawe rame ing pamrih*. Contoh konkritnya adalah perilaku politikus yang pragmatis demi mendapatkan kekuasaan, ketika pemilu tiba baik itu legislatif, presiden maupun pilkada banyak kita jumpai baliho-baliho besar yang dengan tidak ada rasa malunya para politikus berlomba-lomba membuat jargon politik, sikut kanan sikut kiri yang terpenting ambisinya tercapai. *Wes nyata ayo diterusna*, tidak hanya janji tapi bukti, bersama kita bisa merupakan kata kata yang sering kita jumpai pada saat pemilu. Realitanya setelah mendapatkan amanah yang terjadi adalah tawuran di senayan, tidur waktu sidang soal rakyat, plesir dengan dalih studi banding, menjual pasal, tawar menawar jabatan dan lain sebagainya.

Pendidikan IPS yang sejatinya merupakan pendidikan nilai ternyata tidak mampu memberikan makna dalam kehidupan siswa. Sungguhpun filsafat pendidikan yang diusung saat ini adalah filsafat konstruktivisme yang menekankan pada keaktifan siswa (pembelajaran berpusat pada siswa), dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif namun kenyataannya adalah siswa tidak mampu untuk mengambil makna dari pembelajaran tersebut, hasil pembelajarannya tidak bermakna apapun kecuali hanya pengetahuan semata (yang awalnya tidak tahu menjadi tahu). Apapun metode pembelajarannya tujuannya adalah menyampaikan materi pembelajaran dan siswa harus menguasainya, menghafal materi dan menuangkannya kembali dalam bentuk test tulis, siswa yang mampu menghafal adalah siswa yang dianggap berhasil dalam pembelajaran tersebut. Sungguh disayangkan, pembelajaran IPS yang seharusnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai edukasi seperti yang terdapat dalam pembelajaran sejarah tidak tercapai,

padahal banyak sekali nilai edukasi yang dapat diambil dari pembelajaran IPS untuk membekali kehidupan peserta didik agar lebih bijaksana dan berkarakter baik dalam kehidupannya.

Terlebih lagi pembelajaran saat ini masih berorientasi pada sebuah nilai sebagai hasil akhir. Sistem evaluasi masih menggunakan raport yang di dalamnya terdapat kumpulan-kumpulan nilai hasil belajar. Disadari atau tidak ketika sebuah nilai menjadi tujuan akhir dalam proses pembelajaran maka yang terjadi adalah penguasaan materi sebanyak mungkin sebagai bekal untuk mengikuti ujian nasional serta masuk sekolah favorit. Jika sudah demikian keadaannya jalan pintas akan dipakai seperti mencontek dan penggelembungan nilai raport agar siswa dapat lulus seratus persen dalam ujian nasional. Sungguh ironis, kegiatan pendidikan yang seharusnya mendidik justru memberikan pendidikan yang tidak baik, hal ini karena para pelaku pendidikan sudah teracuni oleh pemikiran pragmatis. Falsafah *alon-alon waton kelakon* yang mengajarkan sebuah proses dan kejujuran dalam proses pembelajaran

tidak lagi dihiraukan, yang terpenting adalah nilai yang bagus apapun caranya. Pembelajaran IPS seharusnya dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter bukan hanya sekedar nilai raport yang sejatinya tidak dapat membantu kehidupan peserta didik.

Falsafah Jawa sarat dengan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter dalam pemikiran orang Jawa sebenarnya tidak kalah hebatnya dengan pemikiran tokoh pendidikan karakter dari luar negeri, namun kenyataannya kita bangsa Indonesia merasa malu untuk menggali khasanah budaya bangsa sendiri. Inilah salah satu kelemahan karakter kita yang suka dan bangga pada segala sesuatu yang serba luar negeri baik itu produk pabrikaan, kebudayaan, dan sebagainya, segala sesuatu yang berlabel asing dianggap lebih bergengsi dan berbobot termasuk dalam dunia pendidikan seperti dalam mendesain kurikulum maupun metode pembelajaran, dan yang lebih ironis kita tergila-gila dengan konsep pendidikan karakter ala Thomas Lickona.

Bangsa Indonesia telah dikaruniai seorang tokoh yang hebat

dalam hal pendidikan karakter dan budi pekerti. Dia adalah Ki Hadjar Dewantara, selain sebagai tokoh pendidikan dan pergerakan nasional juga dikenal sebagai salah satu tokoh pemikir filsafat Jawa yang banyak mengajarkan tentang kebijaksanaan hidup terutama dalam masyarakat Jawa. Konsep pendidikan karakter dari Ki Hadjar Dewantara justru diabaikan, padahal ajaran Ki Hadjar Dewantara banyak dikaji oleh negara tetangga dan kita semakin bangga mengkaji pemikiran karakter model barat yang belum tentu sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa.

Dengan semangat revolusi mental dan semakin memburuknya karakter bangsa sudah saatnya kita kembali pada jati diri bangsa ini, menggali kembali nilai-nilai budaya bangsa seperti yang terkandung dalam falsafah Jawa untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran. Reaktualisasi nilai-nilai falsafah Jawa dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu jawaban atas permasalahan yang dihadapi bangsa ini. Terdapat harapan yang besar melalui reaktualisasi nilai-nilai ini, agar peserta didik tidak hanya

cerdas tetapi juga berkarakter yaitu mampu menyelaraskan dan menjaga harmoni antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Aktualisasi nilai-nilai falsafah Jawa dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menggali sumber belajar yang mengandung nilai-nilai falsafah Jawa. Salah satu sumber belajar yang layak untuk dikaji adalah buku karya Gunawan Sumodiningrat yang berjudul “Pitutor luhur budaya Jawa: 1001 pitutor luhur untuk menjaga martabat dan kehormatan bangsa dengan nilai-nilai kearifan lokal”. Buku tersebut memuat banyak sekali pitutor luhur, maka dari itu perlu dilakukan analisis terhadap pitutor yang terdapat dalam buku tersebut. Pitutor tersebut perlu diklasifikasikan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik sebelum digunakan sebagai bahan ajar dikelas.

Penelitian yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pitutor Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat sebagai Sumber Belajar pada Pembelajaran IPS” sudah selayaknya

dilakukan, hal ini dikarenakan rusaknya mental dan karakter bangsa Indonesia salah satunya adalah telah meninggalkan tata aturan nilai-nilai kearifan lokal yaitu salah satunya adalah falsafah Jawa. Dalam buku tersebut terdapat ajaran-ajaran kebaikan yang harus difahami secara mendalam, tidak hanya sebatas pada pemahaman tekstual semata tetapi juga harus sampai pada tataran pemaknaan terhadap nilai yang terkandung di dalamnya, terlebih lagi dalam menyongsong era emas Indonesia benteng karakter bangsa harus diperkuat. Maka dari itu melalui aktualisasi nilai-nilai luhur falsafah Jawa pada dunia pendidikan dalam konteks kekinian terdapat harapan akan muncul pemikiran dan strategi baru dalam mendesain pembelajaran khususnya pembelajaran IPS di sekolah dalam rangka membentengi generasi emas Indonesia dari ancaman perilaku dan karakter yang buruk sebagai akibat dari globalisasi dan kemajuan teknologi informasi.

Mengkaji budaya Jawa ibarat memasuki hutan simbol yang rimbun (*alas gung liwang liwung*) yang penuh

dengan belantara dan pepohonan. Terdapat tantangan, keunikan dan daya tarik yang luar biasa. Tanpa kita sadari filosofi dalam budaya Jawa banyak yang masih memiliki denyut aktualitas, tidak semua falsafah hidup Jawa telah usang, melalui reaktualisasi akan semakin ada kejelasan makna dan aktualisasi budaya inilah yang tampaknya sedang ditunggu kita semua. Maka dari itu dengan adanya analisis terhadap nilai-nilai falsafah Jawa dalam buku “Pitutor luhur budaya Jawa” diharapkan dapat ditemukan mutiara-mutiara yang berharga dalam rimbunan hutan budaya Jawa serta dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia.

Budaya lokal sungguh menarik untuk diteliti dikarenakan budaya lokal memiliki karakteristik yang efektif untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan menjaga harmoni kehidupan dalam masyarakat. (Roqib, 2015:5). Terlebih lagi budaya Jawa yang terdapat dalam buku *pitutor luhur budaya Jawa* mengandung

ajaran *unggah-ungguh* atau tata krama yang detail dalam segala perilaku. Buku ini menarik untuk dikaji lebih mendalam lagi dengan harapan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya dapat menjadi bahan ajar dalam pembelajaran IPS di sekolah terutama dalam pembentukan karakter peserta didik serta menjaga martabat dan kehormatan bangsa.

Tujuan Penelitian ini adalah (1). Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam buku Pitutor luhur budaya Jawa. (2). Menganalisis relevansi nilai-nilai luhur falsafah Jawa dalam buku Pitutor luhur budaya Jawa dengan pendidikan karakter di Indonesia. (3). Mendeskripsikan nilai-nilai dalam buku Pitutor luhur budaya Jawa yang layak untuk diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kepustakaan.

Hal ini dilakukan karena penelitian pendidikan akan lebih menarik jika menggunakan pendekatan pendekatan kualitatif di mana data tidak harus dianalisis dengan menggunakan angka-angka karena angka-angka tersebut tidak merujuk pada realitas yang sesungguhnya.

Bahan kajian yang utama dalam penelitian ini adalah berupa buku teks, karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Buku teks yang dipakai sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks yang berjudul “Pitutor Luhur Budaya Jawa: 1001 Pitutor Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal” karya Prof. Gunawan Sumodiningrat dan Ari Wulandari, S.S., M.A. Maka dari itu dalam penelitian ini tidak memerlukan lapangan sebagai objek pengambilan data, pengambilan data dilakukan dengan mengutip beberapa pernyataan yang terdapat dalam buku teks tersebut, kemudian disajikan dalam paparan data, dikategorisasikan kemudian dianalisis serta dikomparasikan dengan sumber-

sumber pustaka lain yang relevan agar dapat diperoleh temuan penelitian yang diinginkan.

Analisis data penelitian ini dilakukan di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Pada waktu data dikumpulkan, proses analisis dimulai dengan penyusunan refleksi peneliti, yang merupakan kerangka berpikir, gagasan, dan kepedulian peneliti terhadap data yang ditemukan. Salah satu teknik analisis yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif berbasis dokumen (sumber teks) adalah *content analysis* atau kajian isi. Terkait dengan pemaknaan nilai-nilai falsafah Jawa dilakukan analisis semiotik dengan menggunakan dua tahap pembacaan terhadap pitutor/petuah dalam falsafah Jawa, yaitu melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan struktur kebahasaan atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama, dengan cara menerjemahkan atau memperjelas arti kata-kata. Pembacaan heuristik ditujukan untuk menemukan arti bahasanya.

Pengkajian secara heuristik akan menghasilkan makna kata, fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi. Sedangkan pengkajian secara hermeneutik menghasilkan simbol dan makna yang disimbolkan dalam bahasa tersebut. Muaranya adalah diperolehnya pengetahuan yang dihasilkan melalui interpretasi terhadap informasi yang telah didapatkan. Dari kedua cara tersebut dapat dilakukan akses kepada realitas kehidupan sosial melalui pemahaman arti bahasa, sehingga meminimalisir terjadinya kesalahan dalam memberikan makna atau penafsiran terhadap ungkapan falsafah Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Buku Pitutur Luhur Budaya Jawa

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang multikultural mempunyai aneka ragam bentuk kearifan lokal yang tumbuh sesuai dengan identitas dan kultur masing-masing suku bangsa dalam wilayah nusantara. Kearifan lokal merupakan pengolahan ide, konsep dan tradisi masing-masing suku bangsa, meskipun demikian

terdapat nilai-nilai universal yang dapat ditarik dari masing-masing kearifan lokal tersebut. Penyebabnya adalah konteks yang melingkupi kearifan lokal tersebut terdapat persamaan yaitu kehidupan agraris dan dalam wilayah kenusantaraan. Maka dari itu nilai-nilai universal ini mampu menjadi perangkai budaya antara budaya dari suku yang satu dengan suku yang lain, sehingga multikulturalisme bangsa Indonesia tetap terjalin dengan baik.

Salah satu kearifan lokal yang berasal dari budaya Jawa adalah ungkapan tradisional (*pitutur luhur*). *Pitutur luhur* adalah kata atau kelompok kata yang memiliki makna kiasan, sindiran, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun-temurun masyarakat lokal, disarikan dari pengalaman hidup yang panjang dan diyakini mempunyai fungsi atau pedoman dalam menjalani hidup pada masyarakat Jawa. *Pitutur luhur* sebagai tradisi lisan mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat pembuatnya. Melalui nilai-nilai ungkapan tradisional tersebut, maka

masyarakat dapat memahami dan belajar bagaimana nenek moyang atau masyarakat yang menghasilkan ungkapan tersebut memandang dan menyikapi hidup agar tercipta keselarasan dan keharmonisan, oleh karena itu secara umum masyarakat Jawa dipandang sebagai masyarakat yang selalu berorientasi pada terciptanya harmoni manusia dengan Tuhan, sesamanya, masyarakat, dan lingkungan alam. Ungkapan tradisional juga menunjukkan etika berbahasa masyarakat Jawa yang dapat berupa *pepali, unggah-ungguh, tata krama, tata susila, sopan santun, budi pekerti, wulang wuruk, pranatan, pituduh, pitutur, dan wejangan*.

Ungkapan-ungkapan tradisional dalam buku *Pitutur luhur budaya Jawa* sebagian besar diciptakan pada masa kehidupan masyarakat agraris (*Jawa madya*), maka dari itu untuk menggambarkan peribahasanya melalui bentuk-bentuk tertentu yaitu peribahasa mengenai binatang, peribahasa mengenai tanam-tanaman, peribahasa mengenai manusia, peribahasa mengenai anggota kerabat, dan peribahasa mengenai

fungsi anggota tubuh. Ungkapan-ungkapan tradisional dalam buku *Pitutur luhur budaya Jawa* tersebut sarat dengan nilai-nilai karakter.

Berdasarkan analisis terhadap pitutur luhur dalam buku “*Pitutur Luhur Budaya Jawa*” tersebut terdapat 88 nilai-nilai kebaikan (budi pekerti luhur). Nilai-nilai tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi enam kategori, yaitu nilai-nilai keTuhanan, kerohanian, kemanusiaan, kebangsaan, kekeluargaan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan keduniawian.

1. Nilai-nilai keTuhanan, seperti taat ajaran agama, religius dan beriman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *agama ageming aji, dilalah kersaning Allah, galing kangkung isine bumbung wang tapake manuk mabur, gusti ora sare, dan sangkan paraning dumadi*.
2. Nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, hormat menghormati, peduli sosial, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam beberapa pitutur seperti *aja nglalekake jejereng kamanungsan, aja cidra mundak cilaka, aja melik darbeking liyan, aja seneng gawe gendra, aja sira*

deksura, ajining diri saka lathi ajining raga saka busana, berbudi bawa leksana, aja nggolek menange dhewe, aja rumangsa bisa nanging kudu bisa rumangsa, janma tan kena ingina, memayu hayuning bebrayan, menang tanpa ngasorake, ora kena nglarani liyan, ambeg parama arta, tepa selira, dan dagang tuna andum bathi.

3. Nilai-nilai kerohanian, diantaranya adalah keikhlasan, *sumeleh*, *neriman*, *legawa*, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *kawula mung saderma mobak mosik kersaning hyang sukma, sabar iku ingaran mustikaning laku, nerima ing pandum, jer basuki mawa beya, sepi ing pamrih rame ing gawe, suwung pamrih tebih ajrih, rila lamun ketaman ora getun lamun kelangan, dan sabar sareh mesthi bakal pikoleh.*
4. Nilai-nilai kebangsaan, diantaranya adalah demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kerukunan, semangat persatuan, dan menjaga kehormatan bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *mangan ora mangan waton ngumpul, basa iku busananing bangsa, negara gedhe obore padhang jagate, sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati, rukun agawe sentosa crah agwe bubrah, holopis kuntul baris, rawe-*

rawe rantas malang-malang putung, urun rembug, desa mawa cara negara mawa tata, hayem hanom dan berbudi bawa laksana.

5. Nilai-nilai kekeluargaan, diantaranya adalah pengorbanan, kesetiaan, kepatuhan dan berbakti pada orang tua. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *abot anak tinimbang telak, anak polah bapa kepradah, sabaya pati sabaya mukti, sing sapa lali marang wong tuwa prasasat lali marang pangeran, bapa kesulah anak kepradah dan mikul dhuwur mendhem jero.*
 6. Nilai-nilai keduniawian (sikap manusia dalam menjalani hidup di dunia), diantaranya adalah percaya diri, peduli lingkungan, kesederhanaan, dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *memayu hayuning bawana, ibu bumi bapa akasa, bandha titipan nyawa gadhuan pangkat sampiran, aja ketungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman, ana dina ana upa, ngelingana tembe mburine, ngundhuh wohing pakarti, sing sapa ngegungake bandhane wirang lamun sirna bandhane.*
- B. Relevansi Nilai-nilai Luhur Falsafah Jawa dengan Pendidikan Karakter di Indonesia

Filsafat Jawa mencakup berbagai dimensi kehidupan antara lain etika dan tata krama, hubungan orang tua dan anak, hukum, keadilan dan kebenaran, hubungan sosial, kekerabatan, gotong royong, toleransi, demokrasi dan sebagainya. Filsafat Jawa juga tercermin dalam budaya Jawa yang sangat mengagungkan nilai etika/karakter. Nilai-nilai etika dan karakter dalam budaya Jawa apabila mampu diaktualisasikan dalam dunia pendidikan dengan baik maka krisis karakter yang sedang dialami oleh bangsa ini akan segera terobati.

Berdasarkan deskripsi dan interpretasi 258 ungkapan tradisional Jawa dalam buku “Pitutor Luhur Budaya Jawa” tersebut terdapat kesesuaian nilai atau terdapat relevansi antara pitutor luhur budaya Jawa dengan sembilan pilar pendidikan karakter yang layak diajarkan kepada anak didik dalam rangka mengembangkan perilaku karakter. Sembilan pilar pendidikan karakter yang relevan atau terdapat kesesuaian nilai-nilai dengan pitutor luhur budaya Jawa diantaranya adalah:

1. Cinta Tuhan dan kebenaran (*love Allah, trust, reverence, loyalty*). Pitutor luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *agama ageming aji, aja cidra ing janji, aja cidra mundak cilaka, aja ketungkul marang kalungguhan kadonyan lan kemareman, dilalah kersaning allah, gusti ora sare, kawula mung saderma mobak mosik kersaning hyang sukma, sangkan paraning dumadi, dan sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati.*

2. Tanggungjawab, kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*). Pitutor luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *abot anak tinimbang telak, adhang-adhang tetesing embun, aja aleman, aja mangro mundak kendo, aja meri mundhak pepes ati, aja nggege mangsa, aja mung tuwa tuwas, aja wedi kangelan, aji godhong jati aking, alang-alang dudu aling-aling, margining kautaman, ana dina ana upa, anak polah bapa kepradah, cablek-cablek lemut, gemi taberi nastiti ngati-ati, jagat ora mung sagodhong kelor, mumpung anom ngudiya laku utama, pakulinan iku kodrat sing kapindho, dan yen wedi ing kewuh sebarang tan ana kang dadi.*

3. Amanah (*trustworthiness, reliability, honesty*). Pitutur luhur yang sesuai dengan pitutur pilar karakter di atas adalah *aja cidra ing janji, aja waton ngomong, ning ngomonga nganggo waton, ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana, anirma patra, asu gedhe menang kerahe, bandha titipan, nyawa gadhuhan, pangkat sampiran, becik ketitik ala ketara, dan mulang wuruk.*

4. Hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*). Pitutur luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *aja (ng)golek menange dhewe, aja (ng)golek wah mengko dadi owah, aja metani alaning liyan, aja milik barang kang melok darbeking liyan, aja nggugu karepe dewe, aja nyatur alaning liyan, aja rumangsa bener dhewe, aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa, aja seneng gawe gendra, aja sira deksura, alihan gung, aluwung kalah wang tinimbang kalah wong, ambeg angkara murka budi candala, ambarasta dur hangkara, ana catur mungkur, andhap asor, cangkem gatel arang mingkem, cangkem karut, dicacad ora gela dialem ora mongkog, edi peni adiluhung, golek dalam padhang, ila-ila wong tua malati, janma tan kena ingina, keplok ora tombok, mikul dhuwur mendhem jero, ngingu satru nglelemu mungsuh, ora kena nglarani liyan.*

5. Kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*). Pitutur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *aja drengki wong sabumi, ambeg parama arta, bacin-bacin iwak ala-ala sanak, den ajembar den momot lawan den mengku den kaya segara, dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan, enthegan bau, dan wani ngalah luhur wekasane.*

6. Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination and enthusiasm*). Pitutur luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *cagak amben cemethi tali, cebol nggayuh lintang, glyak-glyak tumindak, jerbasuki mawa beya, ketepang ngrangsang gunung, kurung munggah lumbung, lumpuh ngideri jagad, njajah desa milangkori, dan yen wedi aja wani-wani yen wani aja wedi-wedi.*

7. Keadilan dan kepemimpinan (*justice, leadership*). Pitutur luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh, anteng manteng sugeng jeneng, asta brata, bahni maya pramana, baladewa ilang gapite, bebek mungsuh mliwis, berbudi bawa leksana, brakithi angkara madu, catur*

budi, dadiya laku utama, den ajembar, den momot lawan den mengku, den kaya segara, eling lan waspada, gajah ngidak rapah, gajah perang karo gajah, kancil mati ing tengahe, hayem hayom, jembar kawruhe, jembar segarane, kethek saranggon, laku ing sasmita amrih lantip, lebak ilining banyu, mangasah mingising budi, memayu hayuning bawana, negara gedhe obore, padhang jagade, ngalah ngalih ngamuk, nglurug tanpa bala, nuladha laku utama, ora keris ora keras, satria pinandita, wirayuda wicaksana, dan yen kapotangan budi, tangeh lamun bisa njaga jejeging adil.

8. Baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*).

Pitutur luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *adigang adigung adiguna, aja drengki wong sabumi, aja dume, aja kuminter mundak keblinger, aja lali marang kebecikaning liyan iku kaya kewan, aja melik darbeking liyan, aja ngangsa-angsa, mundhak miyar-miyur, aja ngrusak pager ayu, aja semangkeyan rumangsa dadi wong sugih, ana adu ulate ora ana begjane, anutupi babahan hawa sanga, apik kemripik nancang kirik, aruming jeneng ngambar-ngambar salumahing bumi,*

enthegan bau, gambret singgang merkatak ora ana sing ngopeni, gedhang apupus cindhe, giri lusi janma tan kena ingina, isi nanging kothong kothong nanging isi, jujur bakal mujur, kamulyaning urip dumunung ing tentreming ati, lembah manah lan andhap asor, memasuh malaning bumi, memayu hayuning bebrayan, memayu hayuning pribadi, nandur kebecikan males budi, ndarbeni ati segara, ngerti unggah-ungguh, ora jawa, rahayu ing manah, wani ngalah luhur wekasane, dan wong linuwih iku ambeg welasan lan sugih pangapura.

9. Toleransi dan cinta damai (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*). Pitutur luhur yang sesuai dengan pilar karakter di atas adalah *crah gawe bubrah, rukun gawe santosa, dagang tuna andum bathi, desa mawa cara negara mawa tata, dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan, kudu rukun marang tangga teparo, luwih rupa kurang candra, mangan ora mangan yen kumpul, narima ing pandum, rukun agawe sentosa, sepi ing pamrih rame*

ing gawe, dan tumindak kudu manut kala mangsa.

Relevansi pitutur luhur budaya Jawa apabila dikaitkan dengan delapan belas nilai karakter yang disosialisasikan oleh pemerintah dapat dilihat dalam tabel berikut:

N o	Nilai	Pitutur Luhur
1	Religius	Agama ageming aji, Dilalah kersaning allah, Galing kangkung isine bumbung wang, tapake manuk mabur, Gusti ora sare, Kawula mung saderma, mobak mosik kersaning hyang sukma, Sangkan paraning dumadi, dan Sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati.
2	Semangat kebangsaan	Rawe-rawe rantas malang-malang putung, holopis kontrol baris, Aja sira deksura. Edi peni adiluhung. Jerbasuki mawa beya. Yen wedi aja wani-wani, yen wani aja wedi-wedi
3	Jujur	Aluwung kalah wang tinimbang kalah wong, Aja cidra mundak cilaka. Aja melik darbeking liyan. Aja seneng gawe gendra. Aja sira deksura. Ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana. Berbudi bawa leksana. Ciri wanci lelahi ginawa mati. Jujur bakal mujur. Nuladha laku utama
4	Cinta Tanah Air	Rumangsa melu andarbeni wajib melu angrukebi, Basa iku busananing bangsa. Sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati
5	Toleransi	Aja nggolek menange dhewe, Aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa. Aja waton ngomong, ning ngomonga nganggo waton. Angon iriban. Janna tan kena ingina. Memayu hayuning bebrayan. Menang tanpa ngasorake. Ora kena nglarani liyan. Sapa salah seleh. Wong linuwih iku ambeg welasan lan sugih pangapura. Desa mawa cara negara mawa tata. Kudu rukun marang tangga teparo.
6	Menghargai Prestasi	Aja kuminter mundak keblinger, Bilu tau pinter durung nglakoni. Ngelmu angel tinemu. Ngelmu iku kelakone kanthi laku. Kebo nyusu gudel. Nuladha laku utama
7	Disiplin	Aja nggege mangsa, Alon-alon waton kelakon, Memayu hayuning pribadi. Pakulinan iku kodrat sing kapindho. Seteng dadi gentheng, sawu dadi awu. Wilujeng nir ing sambikala.
8	Bersahabat	Aja drengki wong urip sabumi, Adigang adiguna, Aja (ng)golek menange dhewe, Aja kuminter mundak keblinger. Aja lali marang kebecikaning liyan, iku kaya kewan. Aja nggugu karepe dewe.

		Kudu rukun marang tangga teparo. Rukun agawe sentosa. Tapa selira
9	Kerja Keras	Adhang-adhang tetesing embun, glyak-glyak tumindak, Aja aleman, Aji godhong jati aking, Sepi ing pamrih rame ing gawe
10	Cinta Damai	Aja seneng gawe gendra, Rukun agawe sentosa. Wani ngalah luhur wekasane, Wong linuwih iku, ambeg welasan lan sugih pangapura
11	Kreatif	Tlaten panen. Alang-alang dudu aling-aling, marginingkautaman. Jagat ora mung sagodhong kelor,
12	Gemar Membaca	Ngelmu iku kelakone kanthi laku, ngelmu angel tinemu
13	Mandiri	Aja wedi kangelan, aja aleman.
14	Peduli Lingkungan	Memayu hayuning bawana, ibu bumi bapa akasa
15	Demokratis	Mangan ora mangan waton ngumpul, urun rembug, kecil-kecil yen wudhu.
16	Peduli Sosial	Aja rumangsa bisa nanging kudu bisa rumangsa. Ambeg parama arta, Dagang tuna andum bathi.
17	Rasa Ingin Tahu	Ngelmu angel tinemu, ngelmu kelakone kanthi laku.
18	Tanggung Jawab	Aja cidra ing janji, Anirma patra.

C. Nilai-nilai dalam Buku Pitutur Luhur Budaya yang Layak untuk diaktualisasikan dalam Pembelajaran IPS.

Berdasarkan deskripsi dan interpretasi 258 ungkapan tradisional Jawa dalam buku Pitutur Luhur Budaya Jawa terdapat terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang dapat diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah. Aktualisasi nilai-nilai falsafah Jawa dapat dilakukan dengan menyusun bahan ajar yang bersumber pada buku *Pitutur Luhur Budaya Jawa*, buku ini

layak untuk dijadikan sumber bahan ajar karena di dalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang masih relevan dengan kehidupan masa kini maupun yang akan datang terutama yang berkaitan dengan pendidikan moral dan karakter.

Penyusunan bahan ajar berbasis nilai-nilai falsafah Jawa tidak berarti menghilangkan kebhinekaan bangsa Indonesia, karena nilai-nilai yang dipaparkan dalam data ini adalah nilai yang diambil dari pitutur luhur yang bersifat universal seperti kejujuran, demokrasi, kekeluargaan, nasionalisme dan sebagainya. Mengutip pitutur luhur Jawa sebagai sumber belajar tidak berarti memaksa orang non Jawa menjadi Jawa. Kedudukannya identik dengan ketika kita mengutip pendapat dari pakar/ilmuan luar negeri, bukan berarti bertujuan menjadikan bangsa Indonesia menjadi seperti mereka tetapi kita berusaha mengambil pelajaran yang baik dari mereka. Pemikiran-pemikiran yang baik dari manapun asalnya patut dipelajari demi kemajuan bangsa dan negara. Masalah ini perlu dipahami terlebih dahulu agar

tidak muncul pemikiran primordialisme yang justru merusak sikap kebhinekaan bangsa Indonesia, agar tercapai sinergitas, saling mengenal, memahami dan dapat membaaur secara rukun tanpa merasa kelompoknya sebagai pemilik kebudayaan yang paling unggul. Maka dari itu aktualisasi nilai-nilai falsafah Jawa jangan dianggap sebagai sebuah ancaman bagi persatuan dan kesatuan bangsa. Terkait dengan pitutur luhur budaya Jawa layak diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS dalam implementasinya dapat dikaitkan dengan empat dimensi pendidikan IPS diantaranya adalah:

1. Dimensi pengetahuan (Fakta, konsep dan generalisasi).

Pitutur luhur yang dapat dikaitkan dengan dimensi pengetahuan dalam pembelajaran IPS diantaranya adalah *aja dumeh. aja kuminter mundak keblinger. aja mangro mundak kendo. aja nggugu karepe dewe. aja rumangsa bener dhewe. aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa. digembol ora mbrojol, di buwang ora kemrosak. ilmu kantong bolong. kebo nyusu gudel. kaya*

kodhok ketutupan bathok. ngelmu angel tinemu. ngelmu iku kelakone kanthi laku. ngelmu pari tansaya isi tansaya tumungkul. mulang wuruk. sumur lumaku tinimba, gong lumaku tinabuh. wastra rusak ing sampiran. dan wong bodho kalah karo wong pinter.

2. Dimensi keterampilan (keterampilan meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan berkomunikasi).

Pitutur luhur yang dapat dikaitkan dengan dimensi keterampilan adalah *aja (ng)golek menange dhewe, ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana, aluwung kalah wang tinimbang kalah wong. ambeg angkara murka budi candala. ambeg parama arta. ambarasta dur hangkara. ana adu ulate ora ana begjane. ana catur mungkur. ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh. andhap asor. angon iriban. anirma patra. anteng manteng sugeng jeneng. arep jamure emoh watange. aruming jeneng ngambar-ngambar salumahing bumi. enthegan bau. ketepang ngrangsang gunung. kurung munggah lumbung.*

lumpuh ngideri jagad. mangasah mingising budi. memasuh malaning bumi. memayu hayuning bawana. memayu hayuning bebrayan. memayu hayuning pribadi. ndarbeni ati segara. ngelingana tembe mburine. ngalah, ngalih, ngamuk. ngingu satru nglelemu mungsuh. ora kena nglarani liyan. sapa sing ngegungake bandhane, wirang lamun sirna bandhane. sugeh ora nyimpen. urip tulung tinulung. dan urun rembug.

3. Dimensi nilai dan sikap

Pitutur luhur yang dapat dikaitkan dengan dimensi nilai dan sikap diantaranya adalah *adhang-adhang tetesing embun. adigang adigung adiguna. agama ageming aji. aja cidra ing janji. aja drengki wong sabumi. aja dume. aja nyatur alaning liyan. aja rumangsa bener dhewe. aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa. aja semangkeyan rumangsa dadi wong sugih. alang-alang dudu aling-aling, margining kautaman. alon-alon waton kelakon. ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh. ana catur mungkur. ana dina ana upa. andhap asor. angon iriban. arep jamure emoh watange. aruming jeneng*

ngambar-ngambar salumahing bumi. asta brata. bacin-bacin iwak ala-ala sanak. becik ketitik ala ketara. blilu tau pinter durung nglakoni. ciri wanci lelahi ginawa mati. desa mawa cara negara mawa tata. edi peni adiluhung. eling lan waspada. esuk dhele sore tempe. ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani. jagat ora mung sagodhong kelor. jalma angkara mati murka. jembar segarane. kamulyaning urip dumunung ing tentreming ati. kapisan kapisan, gaga ora matun, sapi ora nuntun. kaya cina kraki. micakake wong melek. mikul dhuwur mendhem jero. nandur kebecikan, males budi. narima ing pandum.ndarbeni ati segara. ngalah, ngalih, ngamuk. ngerti unggah-ungguh. ngundhuh wohing pakarti. ora Jawa. pangalembana bisa ndadekake lali. sangkan paraning dumadi. sapa salah seleh. tepa selira. urip iku urup. dan yen kapotangan budi tangeh lamun bisa njaga jejeging adil.

4. Dimensi tindakan

Pitutur luhur yang dapat dikaitkan dengan dimensi tindakan diantaranya adalah *aja cidra ing janji.*

aja cidra mundak cilaka. aja drengki wong sabumi. aja (ng)golek menange dhewe. aja (ng)golek wah, mengko dadi owah. aja lali marang kebecikaning liyan, iku kaya kewan. aja mangro mundak kendo. aja melik darbeking liyan. aja meri mundhak pepes ati. aja metani alaning liyan. aja milik barang kang melok darbeking liyan. aja nggugu karepe dewe. aja nyatur alaning liyan. aja rumangsa bener dhewe. aja rumangsa bisa, nanging kudu bisa rumangsa. aja seneng gawe gendra. aja sira deksura. aja waton ngomong, ning ngomonga nganggo waton. aja wedi kangelan. alon-alon waton kelakon. ambarasta dur hangkara. angon iriban. arep jamure emoh watange. bathok bolu isi madu. crah gawe bubrah, rukun gawe santosa. dadiya laku utama. darbe kawruh ora ditangkarake, bareng mati tanpa tilas. eling lan waspada. gemi taberi nastiti ngati-ati. gendhon rukon. giri lusi janma tan kena ingina. gliyak-gliyak tumindak. golek sampurnaning urip lahir batin lan golek sampurnaning pati. jalma angkara mati murka. janma tan kena ingina. jerbasuki mawa beya. kecik-

kecik yen wudhu.laku ing sasmita amrih lantip. mangan ora mangan yen kumpul. mulang wuruk. ngelmu iku kelakone kanthi laku. ora kena nglarani liyan. pakulinan iku kodrat sing kapindho. tumindak kudu manut kala mangsa. urip tulung tinulung dan yen wedi aja wani-waniyen wani aja wedi-wedi.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah (fokus masalah), diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, berdasarkan analisis terhadap 258 macam pitutur dalam buku “Pitutur luhur budaya Jawa” dapat ditemukan 88 nilai-nilai kebaikan, diantaranya adalah adil (*ana sethithik didum sethithik, ana akeh didum akeh*), amanah (*satria pinandita, bandha titipan nyawa gadhuhan pangkat sampiran*), baik hati (*enthegan bau*), balas budi (*nandur kebecikan males budi, aja lali marang kebecikaning liyan iku kaya kewan*), berani (*yen wedi ing kewuh sebarang tan ana kang dadi*), berbakti

pada orang tua (*mikul dhuwur mendhem jero, sing lali marang wong tuwa prasasat lali marang pangeran*), berprasangka baik (*aja nyatur alaning liyan*), bersahaja (*sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati*), bijaksana (*ora keris ora keras*), cermat (*gemi taberi nastiti ngati-ati*), cinta damai (*rukun agawe sentosa*), cinta ilmu (*jembar kawruhe, laku ing sasmita amrih lantip*), cinta keindahan (*edi peni adiluhung*), cinta tanah air (*sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati, rumangsa melu andarbeni wajib melu angrukebi*), dapat menyesuaikan diri (*busuk ketekuk pinter keblinger, tumindak kudu manut kala mangsa*), demokratis (*urun rembug, kecil-kecil yen wudhu*), dermawan (*sugeh ora nyimpen*), diplomatis (*nglurug tanpa bala, sekti tanpa aji-aji, menang tanpa ngasorake*), disiplin (*pakulinan iku kodrat sing kapindho*), empati (*dudu sanak dudu kadang, yen mati melu kelangan*), gemar membaca (*ngelmu iku kelakone kanthi laku*), gotong royong (*urip tulung tinulung*), hati-hati (*milang tatu, pupur sawuse benjut*), hemat (*seteng dadi gentheng, sawu dadi awu*), menghormati sesama

(*janma tan kena ingina, aja waton ngomong ning ngomonga nganggo waton*), inovatif (*jagat ora mung sagodong kelor*), inspirator (*ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tutu wuri handayani*), introspeksi diri (*ora ngilo githoke*), jujur (*jujur bakal mujur*), kasih sayang (*mangasah mingising budi*), kebersamaan (*cikal apupus limar*), kekeluargaan (*bacin-bacin iwak ala-ala sanak*), kelembutan hati (*sura dira jayaningrat, lebur dening pangastuti*), kemauan untuk maju (*urip iku urup*), kerja keras (*adhang-adhang tetesing embun*), kerja sama (*gendhon rukon*), samadya (*ngono ya ngono, ning aja ngono*), komunikatif (*nglurug tanpa bala*), kreatif (*sapa nandur bakal ngundhuh*), luwes/fleksibel (*manjing ajur ajer*), malu berbuat dosa (*micakake wong melek, gusti ora sare*), mandiri (*aja aleman*), mencintai kebenaran (*moh limo, nuladha laku utama*), menepati janji (*aja cidra ing janji*), mengalah (*wani ngalah luhur wekasane*), menghargai sesama (*giri lusi janma tan kena ingina, aja rumangsa bisa nanging kudu bisa rumangsa*), menghargai prestasi (*aja*

kuminter mundak keblinger), menghargai proses (*alon-alon waton kelakon, gliyak-gliyak tumindak*), mencintai budaya bangsa (*catur budi, basa iku busananing bangsa*), musyawarah (*urun rembug*), neriman (*narima ing pandum*), pantang menyerah (*alang-alang dudu aling-aling, margining kautaman*), patuh pada guru (*sumur lumaku tinimba gong lumaku tinabuh, yoga anyangga yogi*), peduli lingkungan (*memayu hayuning bawana*), peduli sosial (*dagang tuna andum bathi*), pemaaf (*ndarbeni ati segara*), pemberantas kejahatan (*memasuh malaning bumi*), pengendalian diri (*sastrajendra hayuningrat pangruwating diyu*), rela berkorban (*jerbasuki mawa beya*), percaya diri (*ana dina ana upa*), percaya hukum karma (*ngundhuh wohing pakarti*), bersahabat (*aja drengki wong urip sabumi*), rajin (*tlaten panen*), ramah (*ajining diri saka lathi, ajining raga saka busana*), rapi (*ulat sumeh tindak-tanduk sareh kinanthenan tembung aris bisa ngruntuhake ati, ajining diri saka lathi ajining raga saka busana*), rasa ingin tahu (*ngelmu iku kelakone kanthi laku*

amarga ngelmu angel tinemu), realistis (*mburu uceng kelangan deleg*), religius (*agama ageming aji*), rendah hati (*lembah manah lan andhap asor, sapa sing ngegungake bandhane wirang lamun sirna bandhane*), rukun (*kudu rukun marang tangga teparo*), sabar (*sabar iku ingaran mustikaning laku*), sopan santun (*ngerti unggah-ungguh*), sederhana (*bathok bolu isi madu*), semangat belajar (*mumpung anom ngudiya laku utama*), semangat kebangsaan (*holopis kontrol baris*), sportif (*bahni maya pramana, aluwung kalah wang tinimbang kalah wong*), sumeleh (*kawula mung saderma mobak mosik kersaning hyang sukma, rila lamun ketaman ora getun lamun kelangan*), taat hukum (*aja melik darbeking liyan*), tanggung jawab (*tinggal glanggang colong playu*), tegas (*sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*), teliti (*pupur sadurunge benjut*), tenggang rasa (*tepa selira*), tidak mementingkan diri sendiri (*aja (ng)golek menange dhewe*), tidak mudah heran (*aja ketungkul marang kalungguhan, kadonyan lan kemareman*), tidak mudah iri (*aja meri mundhak pepes*

ati), tidak serakah (*ngelingana tembe mburine, nerima ing pandum*), toleransi (*desa mawa cara negara mawa tata*), totalitas (*yen wedi aja wani-wani yen wani aja wedi-wedi*), tulus dan ikhlas (*sepi ing pamrih rame ing gawe*), waspada (*sabeja-bejane wong kang lali, luwih beja wong kang eling klawan waspada*).

Nilai-nilai yang terkandung dalam pitutur luhur budaya Jawa tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi: (1). Nilai-nilai keTuhanan, seperti taat ajaran agama, religius dan beriman. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur agama ageming aji, *dilalah kersaning Allah, galing kangkung isine bumbung wang tapake manuk mabur, gusti ora sare, dan sangkan paraning dumadi*. (2). Nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, hormat menghormati, peduli sosial, dan keadilan. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam beberapa pitutur seperti *aja nglalekake jejering kamanungsan, aja cidra mundak cilaka, ajining diri saka lathi ajining raga saka busana, berbudi bawa leksana, aja nggolek menange dhewe, aja rumangsa bisa nanging kudu bisa*

rumangsa, aja waton ngomong ning ngomonga nganggo waton, angon iriban, janma tan kena ingina, memayu hayuning bebrayan, tepa selira, dan dagang tuna andum bathi.

(3). Nilai-nilai kerohanian, diantaranya adalah keikhlasan, *sumeleh, neriman, legawa*, dan kesabaran. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *kawula mung saderma mobak mosik kersaning hyang sukma, sabar iku ingaran mustikaning laku, nerima ing pandum, jer basuki mawa beya, sepi ing pamrih rame ing gawe, suwung pamrih tebih ajrih, rila lamun ketaman ora getun lamun kelangan, dan sabar sareh mesthi bakal pikoleh.* (4). Nilai-nilai kebangsaan, diantaranya adalah demokrasi, cinta tanah air, semangat kebangsaan, kerukunan, semangat persatuan, dan menjaga kehormatan bangsa dan negara. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *mangan ora mangan waton ngumpul, basa iku busananing bangsa, negara gedhe obore padhang jagate, sadumuk bathuk sanyari bumi ditohi pati, rukun agawe sentosa crah agwe bubrah, holopis kuntul baris, rawe-rawe rantas malang-malang putung, urun rembug,*

desa mawa cara negara mawa tata, hayem hanom dan berbudi bawa laksana. (5). Nilai-nilai kekeluargaan, diantaranya adalah pengorbanan, kesetiaan, kepatuhan dan dharma bakti pada orang tua. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *abot anak tinimbang telak, anak polah bapa kepradah, sabaya pati sabaya mukti, sing sapa lali marang wong tuwa prasasat lali marang pangeran, bapa kesulah anak kepradah dan mikul dhuwur mendhem jero.* (6). Nilai-nilai keduniawian (sikap manusia dalam menjalani hidup di dunia), diantaranya adalah percaya diri, peduli lingkungan, kesederhanaan, dan rendah hati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam pitutur *memayu hayuning bawana, ibu bumi bapa akasa, bandha titipan nyawa gadhuan pangkat sampiran, aja ketungkul marang kalungguhan kadonyan lan kamareman, ana dina ana upa, ngelingana tembe mburine, ngundhuh wohing pakarti, sing sapa ngegungake bandhane wirang lamun sirna bandhane, purwa madya wasana, sing bisa mati sajroning urip lan bisa urip sajroning mati, dan*

sastrajendra hayuningrat
pangruwating diyu.

Kedua, Nilai-nilai dalam buku Pitutur luhur budaya Jawa relevan dan sejalan dengan sembilan pilar pendidikan karakter maupun delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter yang disosialisasikan oleh Pemerintah, dikatakan relevan karena kedua-duanya sama-sama mengandung ajaran budi pekerti luhur atau etika moral yang mencakup nilai-nilai kebajikan seperti religius, kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, kesopanan, kerapian, keikhlasan, kebijaksanaan, pengendalian diri, keberanian, bersahabat, kesetiaan, kehormatan dan keadilan.

Ketiga, Terdapat beberapa nilai karakter yang layak diaktualisasikan dalam pembelajaran IPS meskipun tidak terdapat dalam daftar delapan belas nilai karakter karena nilai-nilai tersebut bersifat universal dapat berlaku kepada siapa saja dan di mana saja dan juga merupakan inti dari pitutur falsafah Jawa yang luhur. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kesasabaran (*sabar iku ingaran mustikaning laku*), neriman (*nerima*

ing pandum), rila (*rila lamun ketaman, ora getun lamun kelangan*), waspada (*eling lan waspada*), tulus dan ikhlas (*sepi ing pamrih rame ing gawe*), malu berbuat dosa (*micekake wong melek*), sadar proses (*alon alon waton kelakon, gliyak-gliyak tumindak*) serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan (*ngono yo ngono ning aja ngono*).

Keluhuran nilai-nilai karakter dalam falsafah hidup Jawa disadari atau tidak sebenarnya adalah telah menjadi sumber pendidikan karakter di Indonesia sejak dahulu kala karena pendidikan karakter merupakan istilah lain dari pendidikan budi pekerti yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara yang merupakan sebagian kecil dari nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah Jawa. Perjalanan bangsa yang panjang serta mengalami lika-liku sejarah dan pengaruh dari berbagai faktor maka landasan pendidikan karakter kita justru ditinggalkan, kita lebih memilih belajar karakter dari Thomas Lickona dkk yang belum tentu sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Tidak perlu jauh-jauh belajar karakter kepada orang asing, karena kita sendiri sebenarnya telah

mempunyai landasan pendidikan karakter. Sudah saatnya strategi kebudayaan dijadikan dasar penyusunan kurikulum pendidikan dengan cara menggali budaya bangsa terutama kearifan lokal tiap-tiap suku bangsa, salah satunya dengan menggunakan buku Pitutur Luhur Budaya Jawa karya Gunawan Sumodiningrat sebagai sumber belajar, karena buku tersebut layak untuk dijadikan sumber belajar terutama dalam pembelajaran IPS berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Teks:

- Abdurahman, D. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Akbar, S. dkk. (2015). *Pendidikan Karakter: Best Practices*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Ciptoprawiro, A. (1986). *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berger, A.A. (2010) *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bratasiswara, R.H. (2000) *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Dewantara, H. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Endraswara, S. (2012). *Ilmu Jiwa Jawa: Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2016). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Geertz, C. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa, cetakan keempat*, Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Ilmu Pengetahuan Sosial: Buku Guru*. Jakarta: Politeknik Negeri Kreatif.
- Lickona, T. (2015). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, M. (1981), *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggungjawaban)*, Jakarta: Yayasan Idayu.

- Moleong, L.J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mubarok, Z.E., (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, editor Dudung Rahmat Hidayat. Bandung: PT. Alfabeta.
- Prastowo, A. (2015), *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan*. Jogjakarta: Diva Press.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Roqib, M. (2007). *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT.Remaja Rosda Karya.
- Sarjana dan Endah, K. (2010). *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Kanwa Publisir.
- Sauri, S. & Firmansyah, H. (2010). *Meretas Pendidikan Nilai*. Bandung: Arfino Raya.
- Subur. (2015). *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. & Wulandari, A. (2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa: 1001 Pitutur Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Narasi.
- Suryono, A. & Noor, M.T. (2016). *Teori-Teori Sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Suseno, M.F. (1984). *Etika Jawa: sebuah Analisa Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, M.F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyadi. (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Suyanto. (2010). *Pendidikan Karakter: Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tilaar, H.A.R. (2005). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Wibawa, A. & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah*.

Konsep, Strategi dan Implementasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yana, M.H. (2012). *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa.* Yogyakarta: Bintang Cemerlang.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor.

Jurnal Ilmiah:

Amirin. T.M., *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia.* Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Manullang.B., *Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045,* FIK Universitas Negeri Medan Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013.

Nugrahani. F., *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa Dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)* Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo. Kajian Linguistik dan Sastra, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 58-68.

Sardiman, A.M. *Revitalisasi Peran Pembelajaran IPS Dalam*

Pembentukan Karakter. Jurnal Cakrawala Pendidikan, FISE Universitas Negeri Yogyakarta Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Sukirno. *Pengkajian dan Pembelajaran Pitutur Luhur Sebagai Pembentuk Karakter Peserta Didik.* Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013

Wardoyo,S.M., *Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 Yang Religius.* Tadrîs Volume 10 Nomor 1 Juni 2015, hlm.91.

Makalah/Prosiding

Konferensi/Seminar :

Akbar, S. “Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPS Berorientasi Pada Nilai-Nilai Kehidupan Masa Depan”, makalah disampaikan sebagai “Materi Seminar dan Lokakarya Tantangan Dunia Pendidikan Dalam Mengantisipasi Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial”. Malang 22 November 2015.

Gularso, D. Model Pembelajaran IPS Siswa Sekolah Dasar Berbasis Karakter Hamemayu Hayuning Bawono Sebagai Salah Satu Upaya Mewujudkan Generasi Cerdas dan Berakhlak Mulia.

- Makalah Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta 2015.
- Hariyono, “Memahami Kebhinekaan Budaya Untuk Memperkuat Karakter Bangsa”, makalah disampaikan pada seminar “Makna Bhineka Tunggal Ika Dalam Pembangunan Karakter Bangsa”, Sidoarjo 20 November 2014.
- Noor, M.T., “Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN Melalui Penguatan Pendidikan Karakter”, makalah disampaikan sebagai materi seminar nasional “Urgensi Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Bangsa”, Malang, 15 Mei 2016.
- Nurhayati, E. “Nilai - Nilai Luhur Dalam Ungkapan Jawa Sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya” makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa Ke- V 2011, UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jatim.
- Sukarno, *Mengembalikan Ruh Pendidikan Menuju Kebermaknaan: Bersumber Kearifan Lokal Berwawasan Global Menuju Insan Berkarakter, Taqwa, Mandiri, dan Cendekia*. Konaspi VII Universitas Negeri Yogyakarta, 2012. UNY Press.
- Tiharaso, A. “Pendidikan Pancasila: Pendidikan Multikultural Menuju Masyarakat Gotong-Royong”, makalah disampaikan pada seminar “Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila pada Masyarakat Pluralis Indonesia”. Surabaya, 24 Agustus 2013.
- Widyastuti, S.H., “Reaktualisasi Ungkapan Tradisional Jawa Sebagai Sumber Kearifan Lokal Dalam Masyarakat untuk Penguat Kepribadian Bangsa”, makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa Ke- V 2011, UPT Pendidikan dan Pengembangan Kesenian Taman Budaya Jatim.
- Zamroni. “Pendidikan yang Utuh untuk Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN”, makalah disampaikan sebagai “Materi Seminar dan Lokakarya Tantangan Dunia Pendidikan Dalam Mengantisipasi Berlakunya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), Malang 22 November 2015.
- Koran dan Website**
- Jawa Pos*, edisi Rabu 4 Mei 2015, hlm.4.
- , edisi Selasa 3 Mei 2015, hlm.14.

[https://coretan-](https://coretan-hampa.blogspot.com/2014/09/makna-huruf-)
[hampa.blogspot.com/2014/09/](https://coretan-hampa.blogspot.com/2014/09/makna-huruf-)
[makna-huruf-](https://coretan-hampa.blogspot.com/2014/09/makna-huruf-)

[hanacaraka.html#](#), diakses pada
tanggal 20 Desember 2016.